

DARA ANTA (SEBUAH TRAGEDI DARI LEGENDA MASYARAKAT KETUNGAU HILIR KABUPATEN SINTANG)

Apriyanti Wanda, Imma Fretisari, Asfar Muniir

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan Pontianak

Email : apriyantiwanda29@gmail.com

Abstract

“Dara Anta choreograph inspired by the legend of Ketungau Hilir’s people of Sintang District. Legend is a story that is considered true, the story is related to historical figures, it has been spiced with magic, wonders, and special features. The legend of Dara Anta is a tragedy that happened in the past, still a story until now among the peoples of Ketungau Hilir, when a woman named Dara Anta became a stone due to anger because of her husband’s betrayal. This phenomenon turns out to be the basic idea in creating “Dara Anta” choreograph which in a dance-theater form or a dance with story. Dara Anta choreograph applies and goes through some methods in its making-process such as exploration, processing, application, evaluation, and revision. This performance brings out an interesting aesthetic from the dance and music, and it becomes not just a dance show, but its music is as well attractive. Apart from that, the choreograph combines uniqueness of Dayak traditional dance movements and Dayak creations. This is not just an entertaining performance, but it consists innovation in developing traditional dance, educational aspect and as well morality message.”

Keyword: Dance Analyzing, Dara Anta, Legend, Method and Creational Process.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya, dikenal pula istilah tari kreasi baru yang timbul sejak tahun 1960-an. Tari kreasi baru merupakan salah satu tari yang mengalami pembaharuan, dapat pula dikatakan bahwa tari kreasi baru adalah inovasi dari seorang koreografer atau pencipta tari untuk menciptakan suatu tarian baru. Kata kreasi dalam dunia tari memiliki arti yaitu hasil daya cipta, hasil daya khayal sebagai buah pikiran ataupun kecerdasan akal manusia. Sedangkan kemampuan berkreasi dan mencipta itu disebut kreativitas. Maka orang memiliki keahlian ini disebut orang-orang yang kreatif. Karena itu orang yang menciptakan suatu karya seni lazim disebut sebagai kreator. Sedangkan pencipta tari disebut sebagai koreografer dan susunan gerak tarinya disebut koreografi. Hal yang paling mendasar pada tari kreasi baru adalah konsep penyajian. Meskipun sumber idenya berasal dari jenis tari tradisi tertentu, tetapi konsep penyajiannya telah berubah sesuai ide dan gagasan dari koreografernya (Sumaryono, 2006:127). Sehubungan dengan hal tersebut, koreografer ingin membuat sebuah garapan tari kreasi baru. Keinginan tersebut bermula sejak koreografer mulai

melaksanakan perkuliahan, tepatnya pada saat koreografer mendapat mata kuliah komposisi tari lanjut. Oleh karena itu dalam tugas akhir ini koreografer membuat sebuah garapan tari kreasi baru yang berlatar belakang legenda dari suku Dayak *Ketungau*. Dalam garapan ini koreografer terinspirasi pada saat melihat karya tari yang diangkat dari legenda yang sama tetapi dengan versi yang berbeda. Legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, yang ceritanya dihubungkan dengan tokoh sejarah, telah dibumbui dengan kesaktian, keajaiban, dan keistimewaan tokohnya. Kabupaten Sintang memiliki berbagai macam legenda yang dipercayai oleh masyarakat setempat, baik itu legenda keagamaan, kegaiban, perseorangan maupun lokal. Legenda perseorangan menceritakan tokoh tertentu yang dianggap pernah ada dan terjadi. Begitu pula di kabupaten Sintang yang terdapat banyak legenda, salah satunya adalah legenda *Dara Anta* di kecamatan ketungau hilir desa merkak. *Dara Anta* adalah seorang wanita dayak yang cantik dan anggun, menikah dengan pemuda bernama *Mambang Ngelai*. *Dara Anta* dan *Mambang*

Ngelai hidup bahagia, sampai pada suatu ketika mala petaka datang karena penghianatan. *Mambang Ngelai* mencintai wanita lain disaat *Dara Anta* mengandung. Berangkat dari legenda masyarakat diatas, koreografer mengambil kisah *Dara Anta* ini sebagai acuan garapan penciptaan tari.

METODE PENELITIAN

Penggarapan karya tari merujuk pada metode dan tahapan yang diterapkan dalam penggarapan tersebut, seperti langkah pencarian dan penggarapan, pengembangan, dan pembentukan dengan ide kreatif sebagai dasar penggarapan. Metode mengarah ke cara-cara yang diterapkan dalam sebuah penciptaan, sedangkan tahap lebih mengarah ke sistematika penciptaan. Metode dan tahapan ini penting digunakan, karena sebuah proses penggarapan juga memerlukan suatu kerja yang sistematis untuk mempermudah penulisan tersebut agar dapat berjalan sesuai kerangka konsep yang telah ditentukan. Metode dan tahap penciptaan dalam karya tari *Dara Anta* meliputi eksplorasi, pengolahan, penerapan, evaluasi dan revisi.

Eksplorasi

Setelah penulis mempunyai konsep garap, langkah selanjutnya membuat kerangka garap dengan melakukan proses eksplorasi. Tahapan ini merupakan tahap yang paling awal dalam karya cipta tari. Dalam menemukan gerak-gerak dan ide garapan penulis mencoba menggali kemampuan diri sendiri dengan gerak-gerak sederhana sehingga bisa di eksplorasi lagi dalam gerakan yang lebih luas. Pada garapan yang diusung penulis mencoba terus untuk memunculkan kemungkinan gerak-gerak baru. Penulis juga lebih menitikberatkan pada pengembangan gerak-gerak awal yang melandasi tema garapan yang direncanakan. Penulis disini mengikutsertakan para penari untuk melihat efek-efek gerak dalam kelompok, sehingga penggarap dapat menuangkan ide dan gagasan yang lebih fokus pada jalan garapan. Dalam hal ini, penulis mendapatkan ide-ide untuk memperluas gerak dan memperkuat teknik-teknik pada gerak yang sebelumnya belum dikembangkan. Hal lain dalam eksplorasi tahap kerja secara teknis dan terkonsep. Gerakan-gerakan yang ada disusun sesuai dengan tema garapan yang akan diciptakan

oleh penulis berdasarkan konsep yang akan digarap. Ide awal dan akhir garapan menjadi patokan bagi penulis untuk menciptakan alur garapan dengan berbagai gerak yang telah penggarap punya. Disini penulis sangat memperhatikan desain-desain gerak yang tertata, menjadi acuan penulis dalam pemilihan transisi gerak yang satu dengan yang lainnya. Dari keseluruhan hal yang paling penting adalah proses penyatuannya dengan iringan musik. Dalam proses penciptaan dan penyesuaiannya banyak terjadi pengembangan-pengembangan baru pada gerak yang penulis usung. Tahapan ini merupakan tahap kerja secara teknis dan terkonsep. Gerakan-gerakan yang ada disusun sesuai dengan tema garapan yang akan diciptakan oleh penulis berdasarkan konsep yang akan digarap. Ide awal dan akhir garapan menjadi patokan bagi penulis untuk menciptakan alur garapan dengan berbagai gerak yang telah penulis punya. Disini penulis sangat memperhatikan desain-desain gerak yang tertata, menjadi acuan penulis dalam pemilihan transisi gerak yang satu dengan yang lainnya.

Pengolahan

Bahan-bahan hasil eksplorasi selanjutnya diolah dengan cara :

Menemukan

Pada awalnya penulis mencoba bekerja sendiri di ruang kaca untuk menggali kemungkinan gerak dengan mengacu pada kemampuan para penarinya, yang memiliki tingkat kemampuan gerak kepenarian yang berbeda-beda dengan pengembangan gerak yang digarap disesuaikan dengan isi garapan serta suasana konsep karya.

Pembentukan

Pembentukan merupakan tahap penggarapan dengan motif-motif gerak yang telah ditemukan. Dalam hal ini penulis menyeleksi atau memilih motif-motif gerak yang ada dan disesuaikan dengan isi garapan. Setelah pembentukan penulis memberikan gerak-gerak yang sudah disesuaikan. Penulis memberikan gerak yang senada dengan semua penari, ada pula gerak yang hanya dilakukan oleh dua penari saja dan penyelarasan gerak kontras pada sebagian penari. Seiring berjalannya latihan penulis sering kali menemukan perubahan gerak

seperti gerak yang satu diubah dengan gerakan yang baru muncul pada saat latihan bersama para penari. Interaksi antar kelompok terus digali agar lebih kompak dengan pendekatan antara penulis sebagai penata tari dan teman-teman sebagai penari. Saling keterbukaan pada saat proses latihan ini penulis munculkan agar para penari tidak sungkan atau merasa dikekang oleh keterbatasan gerak yang penulis berikan, terutama pada gerak-gerak yang seharusnya bisa lebih di eksplorasi lagi oleh para penari.

Memadukan

Selanjutnya adalah tahap dimana penulis mencoba memadukan dengan musik iringan dan kostum sehingga menjadi satu kesatuan secara keseluruhan dalam karya.

Penerapan

Metode dan teknik penerapan kepada para pendukung dilakukan melalui beberapa alternatif. Langkah-langkah yang dilakukan agar memudahkan para penari dan pemusik untuk mencerna dan mengerti keinginan penulis. Penulis memulai dengan penuangan konsep garapan kepada semua pendukung baik itu penari, penata musik dan kepada tim artistik. Khusus kepada penari penulis bereksplorasi secara bersama-sama kemudian penulis memberikan teknik gerak yang diinginkan yang mengacu pada bentuk-bentuk gerak dayak. Penggarapan penata musik yang ditunjuk oleh penulis memberikan masukan model musik yang dipadukan dengan tarian, tetapi tidak merubah gerak-gerak yang penulis susun. Namun seiring berjalannya latihan sering pula terjadi penambahan gerak, karena ide penulis muncul saat proses musik ini digarap. Keinginan bentuk-bentuk musik pada garapan juga keinginan dari penulis sendiri seperti pada adegan-adegan tertentu penulis lebih menekankan pada penata musik untuk memberikan musik yang diinginkan oleh penulis. Satu hal yang sangat penting di dalam sebuah proses garapan ini adalah awal dari selama latihan berlangsung. Penulis memperhatikan dinamika-dinamika gerak dengan kesesuaian musik sesuai dengan durasi tarian yang digarap. Pada saat tahapan ini diupayakan adanya keterbukaan antar keterkaitan gerak penari dan pemusik pada kecocokan-kecocokan gerak dengan tempo yang telah dibuat penata musik dan penulis.

Tahapan ini diupayakan pula pada adanya evaluasi dari keterkaitan dan proporsi, antara pemusik dengan garapan tari yang digarap.

Evaluasi

Setelah kerangka garapan ini selesai penulis melakukan evaluasi pada beberapa penari yang lebih berpengalaman dalam membuat suatu garapan. Adapun evaluasi yang dilakukan adalah terhadap penggunaan gerak-gerak yang digunakan kesesuaian antara gerak dengan tema yang diusung, cara penyajian, pengungkapan isi garapan, keharmonisan antara musik iringan tari, busana, serta kesatuan elemen yang ada. Evaluasi dalam karya ini dilakukan pada akhir proses latihan dengan para pemain dan tim pendukung. Hal ini dilakukan agar penari dan pemusik tidak hanya sekedar menari dan bermain musik, tetapi seluruh penari maupun pemusik juga dapat masuk kedalam karya, serta saling berbagi pendapat atau masukan terhadap karya. Serta saling berbagi pendapat atau masukan terhadap karya. Evaluasi dilakukan secara rutin secara kekeluargaan, tujuannya agar seluruh pemain saling mengerti dan terbuka.

Revisi

Setelah mendapat masukan-masukan dari Imma Fretisari, M.Pd., dan Asfar Muniir, M.Pd., di karya ini penulis melakukan revisi atau perbaikan seperti gerak-gerak yang belum kelihatan maksimal, begitu pula dengan ungkapan ekspresi penari dalam melakukan gerak. Penggunaan tenaga serta penguasaan panggung, kekompakkan gerak serta iringan tari yang dapat memunculkan suasana yang diinginkan. Begitu pula dengan dengan artistik panggung yang harus diperkuat lagi sehingga dapat memunculkan suasana yang yang diharapkan. Untuk itu penulis mencoba lebih memahami kembali konsep garap yang diusung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Garapan

Tari *Dara Anta* merupakan sebuah tari kreasi baru yang ditata dalam bentuk kelompok. Tari ini dibawakan oleh sepuluh orang penari yang penyajiannya dibagi ke dalam tiga babak. Tari ini menggambarkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Tari ini disusun dari beberapa ragam gerak etnik dayak yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan garapan. Tata busana tari ini diambil dari tema garapan yaitu busana kreasi etnik dayak. Adapun musik iringan tari yang dipergunakan adalah musik iringan tradisional dayak yang dipadukan dengan komposisi-komposisi musik baru. Komposisi musik pada karya tari ini ditata oleh I Kadek Andika Wibawa dan didukung oleh pemusik dari IKANMAS (Ikatan Mahasiswa Seni). iringan musik tari ini juga dilengkapi dengan olah vokal untuk memperkuat penciptaan suasana pada garapan. Durasi pementasan tari *Dara Anta* ini kurang lebih dua puluh lima menit. Tari *Dara Anta* memiliki babak dan cerita pada gerakannya. Penggambaran karakter dan alur cerita dari sebuah peristiwa menjadi sangat menonjol. Jika dilihat dari alur tariannya maka tari *Dara Anta* termasuk dalam drama tari, karena karya tari *Dara Anta* menggambarkan peristiwa sejelas-jelasnya dengan alur yang jelas. Menurut Soedarsono (1978:16) drama tari adalah tari yang bercerita, baik tari itu dilakukan oleh satu orang penari maupun oleh beberapa orang penari. Sebagai media pengutaraan maksud dan cerita, gerak dan suasana dramatari maka kedudukan atau keberadaan iringan sangat diperlukan. Dalam hal ini penggunaan bentuk iringan harus disesuaikan dengan tema dan suasana dalam satu adegan.

Jadwal dan Proses Bimbingan

Setelah penulis menempuh tahap ujian proposal atau kolokium dan dinyatakan lulus untuk menempuh ujian akhir maka langkah selanjutnya adalah melakukan tahap bimbingan. Penulis menyajikan garapan dan pembimbing memberi arahan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Struktur Pertunjukan

Struktur pertunjukan karya tari *Dara Anta* terdiri dari babak pembuka, babak awal, babak tengah, babak akhir dan babak penutup yang dirangkai sedemikian rupa menjadi satu kesatuan utuh yang baik. Adapun penjelasan dari tiap-tiap babak tersebut sebagai berikut:

Pembuka

Babak pembuka penulis memunculkan aktifitas masyarakat yang tinggal di perairan Ketungau Hilir, aktifitas-aktifitas seperti

mencari ikan, mencuci ke sungai, menebang pohon, dan lain sebagainya. Gerak-gerak lembut dan tegas penulis tampilkan agar memberikan kesan awal yang menarik bagi penonton. Mulanya dua penari wanita masuk dari wing kanan panggung, lighting menyorot berwarna kuning. Lalu dua penari wanita dari wing kiri, disusul satu penari wanita masuk ketengah dan bergabung dengan penari yang masuk dari samping kiri. Kelima penari wanita tersebut bergabung dengan membentuk gerakan melingkar menuju samping kanan panggung. Masuk penari pria dari arah kiri yang menunjukkan gerak menebang pohon. Selanjutnya penari wanita dan penari pria bergerak bersama menunjukkan gerak tradisi Dayak *Iban*. Pada babak ini juga penulis menunjukkan karakter *Dara Anta* sebagai kilas balik cerita masyarakat Ketungau Hilir tentang penampakan wujud *Dara Anta* oleh beberapa penduduk yang meyakini telah melihat nya. Gerak-gerak yang memperlihatkan *Dara Anta* adalah seorang yang cantik dan anggun. Dibantu dengan kain panjang sebagai *hand properti*, penulis ingin mendapatkan kesan tenang dan mengalun pada suasana nya. Musik pada babak pembuka ini lebih menonjolkan musik yang sesuai untuk aktivitas keseharian masyarakat di desa, kemudian pada saat *Dara Anta* masuk, musik lebih kearah mengalun dengan suara suling. *Lighting* yang digunakan berwarna hijau dan menyorot ke titik fokus satu penari ditengah panggung dan terdapat *gunsmoke*.

Babak Awal

Menceritakan tentang percintaan *Dara Anta* dan *Mambang Ngelai* dengan gambaran rumah tangga yang harmonis. Musik iringan pada babak ini menyesuaikan setiap gerak yang dilakukan penari, dan terdapat vokal yang mengiringi adegan percintaan. Setelah satu penari utama didepan panggung *lighting* berganti warna kuning menandakan pergantian antara penari, yaitu masuk dua penari pada sisi kanan panggung, masuk penari lain yaitu tiga orang penari pria dari sisi kiri panggung dan tiga penari wanita dari sisi kanan membawa *hand properti* kain hitam dengan motif dayak yang berarti nabau, penari yang masuk ini menandakan awal cerita pada karya tari *Dara Anta* dimulai. Tiga penari pria masuk dari kiri panggung bergabung dengan dua penari

wanita tadi, lalu melakukan gerak *broken* yang tegas, penari wanita berada dibelakang kain motif dan penari pria menjadi fokus nya. Masih dengan gerak-gerak tegas penari wanita dan pria memecah ke sisi kiri dan kanan. Penari pria memainkan properti kain motif dan penari wanita dengan kain berwarna kuning yang dilepaskan dari pinggang. Lalu penari pria dan wanita bergabung disisi kiri panggung membentuk *pose* dengan *hand* properti masing-masing, disusul muncul penari utama wanita diantara penari-penari pembantu tersebut, penari pria meninggalkan panggung dan seluruh penari wanita bergerak dengan gerak-gerak lembut yang menunjukkan keanggunan, penari utama wanita menjadi fokus. Penari utama pria masuk dari sisi kiri panggung dengan ketiga penari pembantu pria. Babak awal ini sampai pada gerak-gerak percintaan antara *Dara Anta* dan *Mambang Ngelai*. Pada saat adegan percintaan lighting menyorot pada dua penari utama pria dan wanita sebagai titik fokus penonton. Penulis mengharapkan penonton dapat terbawa suasana oleh adegan harmonis dan keromantisan dari dua penari utama sesuai dengan apa yang penulis tampilkan.

Babak Tengah

Menceritakan tentang awal mula pertemuan *Mambang ngelai* dengan wanita lain. Babak tengah ini mengeksplorasi gerak dengan set panggung umbung batu, umbung batu ini berguna untuk mempertegas cerita dimana umbung inilah sebagai tempat percintaan *Mambang Ngelai* dengan *Dara Lumau*. Satu penari pembantu wanita berperan menjadi orang ketiga diantara *Dara Anta* dan *Mambang Ngelai*, berada didalam umbung batu dimana menurut cerita legenda ini, umbung batu yang berisi wanita cantik bernama *Dara Lumau* tidak dapat dibuka oleh sembarangan orang karena telah dimantrai, dan hanya jodoh nya lah yang dapat membuka umbung tersebut. Penulis menggunakan kertas minyak berwarna putih dan lampu hogen kuning pada umbung untuk memberikan efek siluet. Musik pada babak ini didominasi oleh vokal, bunyi gong dengan ciri khas pukulan *ibanik*, kenong, tenga, kledi, violin. Lighting yang digunakan berwarna hijau, kuning, dan merah. Penari pembantu wanita berada disisi kanan panggung, bergerak seolah sedang beraktifitas seperti menenun. Peran penari

pembantu wanita dalam adegan ini adalah sebagai masyarakat yang berada didekat umbung berisi wanita cantik. Penari wanita yang berada didalam umbung bergerak dengan lembut dibalik siluet, muncul penari pria dari kiri panggung, satu persatu penari pria bergerak mendekati umbung dan menunjukkan gerak membuka umbung tersebut. Penulis bermaksud menampilkan kisah sayembara yang dilakukan *Mambang Ngelai* sehingga perselingkuhan terjadi. Babak ini merupakan awal konflik dari *Dara Anta* dan *Mambang Ngelai*.

Babak Akhir

Pada babak inilah konflik muncul pada saat *Dara Anta* mengetahui perselingkuhan suaminya dari pembicaraan warga kampung. Gerak-gerak maknawi yang dilakukan penari menunjukkan kekecewaan dan amarah. Satu penari wanita bergerak seolah-olah berbisik kepada penari lainnya membicarakan perselingkuhan *Mambang Ngelai*, penari utama wanita masuk dari kanan panggung dan saat itu juga *wing* menutup umbung. Penari pembantu pria dan wanita serta penari utama wanita bergerak stakato dengan level dan *canon* yang mendominasi. Dengan iringan musik dan vokal yang mendukung, penulis bermaksud agar penonton dapat terbawa suasana yang penulis hadirkan, yaitu amarah dan kekecewaan *Dara Anta* kepada *Mambang Ngelai* mengetahui *Mambang Ngelai* telah mendua. Penari pembantu pria dan wanita meninggalkan panggung, *Dara Anta* masuk kedalam properti pondok yang telah terbuka yang tadinya berupa umbung batu, gerak-gerak yang ditampilkan menunjukkan sedang meracik makanan untuk diberikan kepada *Mambang Ngelai*. *Mambang Ngelai* masuk dari sisi kanan panggung bergerak menuju arah *Dara Anta* dan menerima sebuah *hand* properti yang dapat beralih fungsi dari nampan makanan menjadi topeng nabau.

Pada babak akhir ini penulis memunculkan sebuah adegan dimana *Dara Anta* memberi makan *Mambang Ngelai* dengan ari-ari bayinya sehingga *Mambang Ngelai* berubah wujud menjadi *Nabau* (seekor binatang air menyerupai kepala naga dan mulut seperti ikan). Setelah adegan memberi makan, masuk penari pembantu wanita dari sisi kanan, bergerak seolah-olah mengusir *Mambang Ngelai* yang telah

berubah menjadi nabau. Setelah nabau keluar, masuk tiga penari pria dari sisi kanan bergabung dengan seluruh penari wanita membentuk posisi serong memanjang kebelakang. Penulis memberikan gerak-gerak rampak dengan *canon* dan level agar terlihat lebih dinamis. Penari pria meninggalkan panggung, penari wanita berada disisi kiri, penari pembantu wanita membuka kain berwarna abu-abu dan berpose menelungkup menyerupai batu. Penari utama wanita berada didepan batu tersebut sambil bergerak mengalun menunjukan kesedihan yang sangat mendalam, masuk satu penari pria menggunakan kostum belalang sembah berwarna hijau.

Penulis bermaksud menunjukan adegan *Dara Anta* mengumpat kepada belalang karena telah mengganggu dengan hinggap didekat *Dara Anta*. Adegan ini lah sebagai klimaks sebelum pada akhirnya *Dara Anta* menjadi batu. Lighting pada babak akhir ini banyak menggunakan warna merah karena penulis ingin menunjukan suasana tegang dan kemarahan.

Penutup

Pada babak penutup, penulis memunculkan keadaan "*Dara Anta*" saat menjadi batu. Penari utama wanita dikelingi kain panjang berwarna biru dan putih yang muncul dari dua arah sisi panggung. Sebagai anti-klimaks adegan ini menonjolkan ketegangan serta kesedihan yang penulis harap dapat tersampaikan kepada penonton yang menyaksikan. Lighting berwarna merah dan kuning serta *gunsmock* yang menjadi pendukung suasana pada babak ini. Penari utama pria dimunculkan kembali guna mempejelas kisah tragis dan berteriak memanggil "*Dara Anta*" yang telah menjadi batu.

Properti

Menurut Sumaryono (2006:104) properti adalah suatu alat yang digunakan (digerakkan) dalam menari. Artinya properti adalah salah satu penunjang untuk sebuah pertunjukan. Dalam karya tari ini terdapat set properti dan *hand* properti yang digunakan. Set properti adalah semua peralatan yang dibutuhkan dalam koreografi, diletakkan, diatur di atas panggung (area pentas). Sedangkan *hand* properti adalah semua peralatan yang dipegang, digunakan, dipakai,

dimanfaatkan atau dimainkan oleh penari. Set properti antara lain dua buah wing tambahan berwarna hitam, satu buah umbung berbetuk kotak dengan diameter 2 x 3 yang memiliki dua fungsi sebagai umbung batu dan pondok. *Hand* properti yaitu dua buah kain sepanjang 15 meter berwarna putih dan biru, satu buah replika belalang sembah, kain batu yang direkatkan pada pinggang dayang, tiga buah kain hitam dengan corak dayak, satu buah topeng nabau.

Tata Teknik Pentas

Tata teknik pentas sangat berperan penting dalam sebuah pertunjukan. Suatu konsep pentas penulis rancang sesuai dengan konsep tema yang diusung, konsep untuk melandasi pertunjukan, dimana sebuah konsep pentas merupakan sebuah peran penting dalam suatu pertunjukan.

Tata Cahaya

Tata cahaya dapat diatur untuk menunjang suasana tarian atau menguatkan aksentuasi dramatik frase-frase tari (Murgiyanto, 1992:122). Tata cahaya sangat penting peranannya dalam setiap pertunjukan karena cahaya mampu menciptakan suasana yang selaras dengan tuntutan isi pada garapan. Tata cahaya mempunyai arti sebagai suatu metode atau sistem yang diterapkan pada pencahayaan yang didasari demi menunjang kebutuhan seni pertunjukan dan penonton (Martono, 2010:1). Konsep pencahayaan dalam karya *Dara Anta* diupayakan adanya penonjolan penyinaran pada saat adegan-adegan tertentu, seperti adegan penguat cerita tari dan pencahayaan dalam garapan ini disesuaikan dengan suasana yang akan dihadirkan. Menurut Martono (2010:8), titik panggung yang lemahpun dapat menjadi menonjol bila diberi *special light*, mengalahkan perhatian area sekelilingnya yang cahayanya redup. Penonjolan penyinaran pada area-area tertentu digunakan pada bagian pertama, saat penari dibagian awal yang berjalan menuju panggung digunakan lampu *follow* yang fokus pada penari tersebut karena pada bagian ini seorang penari tunggal sangat ditonjolkan dan fokus pada adegan yang diperankan. Menurut Murgiyanto (1992:123), penataan cahaya atau lampu dapat menciptakan daerah-daerah terang dan gelap yang dramatis, yang akan membantu

menguatkan ekspresi gerak tari. *Lighting* juga membantu setiap perpindahan penari ke bagian berikutnya dengan teknik *black out*, sehingga jalur perpindahan setiap penari lebih efektif (tidak bocor).

Setting Panggung

Setting panggung merupakan unsur dan penunjang yang sangat penting bagi sajian karya tari, agar karya lebih terungkap di atas panggung maka sangat diperlukan faktor-faktor pendukung. Adapun set yang digunakan antaranya level dan kain hitam. *Backdrop* hitam di belakang dan *wings* kanan kiri panggung. Penggunaan *backdrop* juga dimanfaatkan sebagai keluar masuknya penari dari sisi-sisi panggung. Setting panggung dalam karya *Dara Anta* terdapat pada panggung inti pertunjukan yang disusun umbung beserta wing tambahan dikanan dan kiriumbung yang sekaligus menjadi properti pada tarian. Pemilihan tatapanggung ini dibuat untuk memperkuat ide dari garapan ketika disajikan dalam sebuah pementasan.

Pola Lantai, Suasana, dan Deskripsi

Adapun pola lantai, suasana, iringan musik dan deskripsi pada garapan ini disajikan dalam tabel.

Konsep Penciptaan

Garapan ini berpijak dari medium gerak Dayak dengan diberi perkembangan sesuai tema garapan. Beberapa motif gerak pada tari Dayak penggarap gunakan. Desain gerak, penulis mencoba mengembangkannya berdasarkan unsur utama dalam gerak yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Penulis melalui eksplorasi dengan tetap berpijak pada sumber tersebut menemukan bentuk-bentuk gerak baru guna menciptakan sebuah kekuatan yang dapat mengiringi tema garap yang diusung dan terus ingin menemukan sesuatu yang harmoni atau selaras antara gerak dan tema garapan seperti yang dikemukakan oleh Kartika (2007:43) jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (*harmony*). Disamping itu properti yang digunakan juga memberikan kekayaan terhadap variasi gerak-gerak baru yang diciptakan. Suatu garapan tari memiliki sesuatu yang ingin disampaikan kepada penonton yang menyaksikannya. Musik yang mengiringi pula sebagaimana digarap sesuai

dengan tema garapan ini. Berbagai pola ritme dan tempo yang dipilih dicoba terus-menerus untuk dikembangkan, dari mulai yang terdengar terasa tidak cocok sampai akhirnya musik terus diperbaiki sesuai dengan garapan. Hal ini penulis maksudkan agar yang menjadi tema garapan ini bisa berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Dalam garapan tari ini bentuk yang ditampilkan oleh penulis dalam bentuk kelompok yang terdiri dari 10 orang penari, antaranya 4 penari laki-laki dan 6 penari perempuan. Penulis dalam isi sajiannya mengusung sebuah tari dramatik yang menggambarkan sebuah sisi kehidupan manusia dengan memunculkan ketegangan, dinamika, dan konflik dalam sebuah garapan ini.

Pembahasan

Tari *Dara Anta* merupakan sebuah tari kreasi baru yang ditata dalam bentuk kelompok. Tari ini dibawakan oleh sepuluh orang penari yang penyajiannya dibagi ke dalam lima babak. Tari ini menggambarkan kisah yang terjadi pada masa lampau dan pengaplikasiannya pada kehidupan saat ini, yang kemudian gerak tersebut divisualisasikan kedalam gerakan tari yang berestetika. Tari ini disusun dari beberapa ragam gerak khas Dayak Iban yang memiliki ciri dan karakteristik tersendiri yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan garapan. Tata busana tari ini juga masih mencirikan tradisi Dayak yang telah dikreasikan.

Adapun musik iringan tari yang dipergunakan adalah musik iringan khas tradisional Dayak dan juga perpaduan musik Barat. Komposisi musik pada karya tari ini ditata oleh I Kadek Andika Wibawa dan didukung oleh pemusik dari IKANMAS (Ikatan Mahasiswa Seni). Iringan musik tari ini juga dilengkapi dengan olah vokal untuk memperkuat penciptaan suasana pada garapan. Durasi pementasan tari *Dara Anta* ini kurang lebih dua puluh lima menit.

Karya ini merupakan cerita rakyat yang ingin dituangkan dalam gerakan tari dan musik yang bercerita. Cerita tersebut diawali dengan kisah cinta yang berakhir tragis karena kemarahan. Dimana gerakan-gerakan tarian tersebut diiringi dengan irama yang harmonis dengan maksud cerita. Selanjutnya setelah proses penciptaan selesai, dilanjutkan

dengan memadukan kedalam-kedalam gerakan-gerakan yang indah dan unik. Pemilihan penari haruslah sesuai dengan keinginan koreografer, kriteria yang ditentukan baik dalam kemampuan penari, bentuk fisik ataupun keindahan pada pesona wajah penari. Namun di karya ini penulis sangat memperhatikan kemampuan gerak pada penari, penari yang terpilih haruslah mampu melakukan gerak seperti *splite*, kayang, berguling kedepan (*roll depan*), guling kebelakang (*back roll*), meroda (*ratslag*) dan juga tidak lemah fisik dalam arti mengidap penyakit berat, karena di karya ini penari tidak pernah berganti diantara babak pertama, tengah maupun akhir. Seorang penari harus sadar akan kemampuan, kelebihan dan kekurangan dari tubuh yang dimiliki, untuk kemudian melatihnya agar jangkaan geraknya dapat lebih leluasa.

Karya tari memiliki aspek-aspek penting dalam pendukung pementasan salah satunya adalah iringan musik. Musik adalah sebagai pencipta suasana, kehadiran musik menjadikan sinergi pada tari. Menurut Sumaryono (2006:109) irama dan dinamika musik yang cocok, juga akan mendukung atau mempertegas gerakannya, sehingga gerak-gerak itu nampak lebih hidup dan ekspresif. Pada pemilihan iringan musik karya ini penata tari cukup menjelaskan ide dari tema garapan serta batasan-batasannya, kemudian garapan musik diberikan kepada penata musik untuk digarap sedemikian mungkin, karena dalam setiap pementasan atau pertunjukan pada umumnya selalu melibatkan banyak orang, walaupun penata tari atau koreografer utama hanya satu orang, tetapi karya tari tidak bias bekerja sendiri dan harus dibantu dengan seniman lain salah satunya adalah penata musik. Meskipun iringan tari garapan hasil penata musik, penyesuaian dan kecocokan iringan dengan tari harus selalu beriringan, hak utama tetap kepada koreografer untuk menyesuaikan musik dengan tari yang digarap. Selain itu jenis musik sangat diperlukan dalam pembangunan struktur dramatik sebuah penyajian tari. Suasana adegan yang ingin diusungkan terbentuk dengan unsur-unsur yang disajikan dalam bentuk musik maupun nyanyian atau vokal.

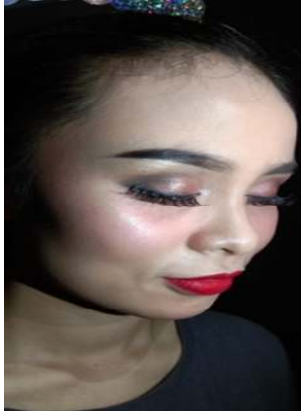
Seni sangat dekat dengan pementasan, maka dari itu seni pertunjukan sangat memerlukan tempat atau wadah untuk

menampung hasil ide atau gagasan kreatif yang diciptakan oleh koreografer, composer maupun pencipta seni lainnya. Tempat dan ruang memiliki peranan penting untuk suatu pertunjukan, karena di tempat atau ruang itulah suatu bentuk tari disajikan dan diekspresikan (Sumaryono, 2006:164). Demikian juga pemilihan tempat karya *Dara Anta* yang telah penulis tentukan untuk mendukung karya ini. Pementasan karya *Dara Anta* menggunakan gedung pertunjukan tertutup (*indoor*). Hal ini berhubungan dengan pemilihan tema yang banyak menggunakan musik orkestra. Penulis memilih panggung pertunjukan kampus dua FKIP Universitas Tanjungpura sebagai tempat pertunjukan karya *Dara Anta*. Karya ini menggunakan bentuk panggung prosenium.

Pementasan adalah salah satu inti dari kerja keras selama berproses. Sebelum pementasan berlangsung penulis harus menentukan jadwal untuk proses latihan. Menentukan jadwal pementasan adalah salah satu rangkaian yang cukup sulit, karena koreografer harus berhadapan dengan jumlah pemain yang sangat ramai dengan jadwal masing-masing personil yang sangat padat. Hal ini membuat penulis berkerja lebih ekstra demi kelancaran untuk mencapai proses yang intensif. Proses latihan dilakukan bersama para penari terlebih dahulu untuk mendapatkan hasil dan penyelesaian yang lebih detail, setelah tari ini hampir rampung barulah pemusik melakukan observasi terlebih dahulu untuk melihat tema dan gerakan yang diusung. Setelah mendapatkan masukan dan penjelasan dari koreografer pemusik dan penari melakukan latihan gabungan. Proses latihan adalah salah satu jadwal pelaksanaan karya ini, ada beberapa tahap yang harus diselesaikan hingga berakhir pada penentuan jadwal pementasan. Jadwal pementasan pertunjukan karya *Dara Anta* digelar dua hari berturut-turut pada tanggal 08-09 Maret 2019 di panggung pertunjukan kampus dua FKIP Universitas Tanjungpura. Hari pertama dilaksanakan dalam pementasan tertutup untuk siding tugas akhir, sedangkan hari kedua dilaksanakan dalam pementasan terbuka untuk umum.

Garapan tari ini disajikan dengan struktur pertunjukan yang telah dijabarkan diatas dengan maksud agar para *audiens* dapat memahami inti cerita karya tari ini.

Secara langsung, tata rias dan busana memberi karakter penting yang dibawakan, sehingga bagian ini sangat penting diperhatikan dalam sebuah pertunjukan. Rias dan busana yang digunakan pun ditata agar sesuai dengan alur cerita yang ingin disampaikan. Seperti yang dikemukakan oleh Sumaryono (2006:100) rias dan busana untuk suatu tari, bukan hanya memperhitungkan aspek kemeriahan atau glamornya saja, melainkan memiliki makna lain, baik dari bentuk yang simbolis maupun yang realis. Tata rias wajah merupakan suatu hal yang tidak dapat terlepas dari seni pertunjukan



terutama seni tari. Melalui tata rias penonton akan dapat menentukan penokohan atau karakter pada penari. Namun pada karya tari *Dara Anta* rias yang digunakan lebih menekankan pada rias cantik pada wanita dan rias tegas pada laki-laki, tidak ada tambahan efek lain. Tidak ada perbedaan yang kuat antara peran penari utama dan pendukung, karena penari bias sewaktu-waktu berubah peran. Tata rambut termasuk dalam tata rias sehingga rambut juga diperhatikan dalam pertunjukan ini, rambut disanggul rapi dan diberi aksesoris khas suku dayak *ibanik* yaitu *segura*'.



Gambar 1. Tata Rias dan Tata Rambut Wanita

Busana yang digunakan para penari tidak ada perbedaan antara tokoh utama dan dayang-dayang, hanya yang membedakan adalah dayang menggunakan kain yang direkatkan pada pinggang yang berfungsi sebagai properti tari, penari utama menggunakan kain selendang berwarna kuning dan hijau. Busana yang digunakan penari menggunakan tenun ikat khas Kabupaten Sintang berwarna orange yang dipadukan dengan warna merah maroon. Penulis memilih tenun warna orange agar terlihat berbeda dari busana biasanya, karena pada umumnya tenun ikat Sintang berwarna merah, biru atau coklat, sedangkan warna orange sangat jarang ditemukan. Warna

orange ini memberi kesan energi dan menciptakan perasaan yang *hyperaktif*. Sedangkan warna merah maroon melambangkan kesan kekuatan dan meningkatkan adrenalin. Warna yang dipilih juga dipertimbangkan dari kesesuaian dengan pencahayaan atau *lighting* seperti yang dikemukakan oleh La Meri (dalam Soedarsono, 1975: 88) bahwa warna adalah sangat penting, dari sudut praktis ada pertimbangan dari bagaimana *lighting* akan memberi efek warna-warna tertentu. Dari sudut pandangan imajinatif, warna itu sendiri memiliki kekuatan membawa suasana pada penonton.



Gambar 2. Busana Wanita



Gambar 3. Busana Laki-Laki

Menurut Sumaryono (2006:104) properti adalah suatu alat yang digunakan (digerakkan) dalam menari. Artinya, properti adalah salah satu penunjang untuk sebuah pertunjukan. Dalam karya tari ini terdapat set properti dan *hand* properti yang digunakan. Set properti adalah semua peralatan yang dibutuhkan dalam koreografi, diletakkan, diatur di atas panggung (area pentas). Sedangkan *hand* properti adalah semua peralatan yang dipegang, digunakan, dipakai, dimanfaatkan atau dimainkan oleh penari. Set properti antara lain dua buah wing tambahan berwarna hitam, satu buah umbung berbentuk kotak dengan diameter 2 x 3 yang memiliki dua fungsi sebagai umbung batu dan pondok. *Hand* properti yaitu dua buah kain sepanjang 15 meter berwarna putih dan biru, satu buah replika belalang sembah, kain batu yang direkatkan pada pinggang dayang, tiga buah kain hitam dengan corak dayak, satu buah topeng nabau. Tata teknik pentas sangat berperan penting dalam sebuah pertunjukan. Suatu konsep pentas penulis rancang sesuai dengan konsep tema yang diusung, konsep untuk melandasi pertunjukan, dimana sebuah konsep pentas merupakan sebuah peran penting dalam suatu pertunjukan. Tata cahaya dapat diatur untuk menunjang suasana tarian atau menguatkan aksentuasi dramatik frase-frase tari (Murgiyanto, 1992:122).

Tata cahaya sangat penting peranannya dalam setiap pertunjukan karena cahaya mampu menciptakan suasana yang selaras dengan tuntutan isi pada garapan. Tata cahaya mempunyai arti sebagai suatu metode atau sistem yang diterapkan pada pencahayaan yang didasari demi menunjang kebutuhan seni pertunjukan dan penonton (Martono, 2010:1). Konsep pencahayaan

dalam karya *Dara Anta* diupayakan adanya penonjolan penyinaran pada saat adegan-adegan tertentu, seperti adegan penguat cerita tari dan pencahayaan dalam garapan ini disesuaikan dengan suasana yang akan dihadirkan. Menurut Martono (2010:8), titik panggung yang lemah pun dapat menjadi menonjol bila diberi *special light*, mengalahkan perhatian area sekelilingnya yang cahayanya redup. Penonjolan penyinaran pada area-area tertentu digunakan pada bagian pertama, saat penari dibagian awal yang berjalan menuju panggung digunakan lampu *follow* yang fokus pada penari tersebut karena pada bagian ini seorang penari tunggal sangat ditonjolkan dan fokus pada adegan yang diperankan. Menurut Murgiyanto (1992:123), penataan cahaya atau lampu dapat menciptakan daerah-daerah terang dan gelap yang dramatis, yang akan membantu menguatkan ekspresi gerak tari. *Lighting* juga membantu setiap perpindahan penari ke bagian berikutnya dengan teknik *black out*, sehingga jalur perpindahan setiap penari lebih efektif (tidak bocor).

Setting panggung merupakan unsur dan penunjang yang sangat penting bagi sajian karya tari, agar karya lebih terungkap di atas panggung maka sangat diperlukan faktor-faktor pendukung. Adapun set yang digunakan antaranya level dan kain hitam. *Backdrop* hitam di belakang dan *wings* kanan kiri panggung. Penggunaan *backdrop* juga dimanfaatkan sebagai keluar masuknya penari dari sisi-sisi panggung.

Setting panggung dalam karya *Dara Anta* terdapat pada panggung inti pertunjukan yang disusun umbung beserta wing tambahan dikanan dan kiriumbung yang sekaligus

menjadi properti pada tarian. Pemilihan tata panggung ini dibuat untuk memperkuat ide dari garapan ketika disajikan dalam sebuah pementasan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Karya tari yang berjudul *Dara Anta* merupakan tari kreasi baru dalam bentuk kelompok yang berpijak pada sebuah tragedi yang terjadi di masa lampau, atau legenda pada masyarakat ketungau hilir. Garapan tari ini menceritakan mengenai akhir kehidupan tragis yang dialami *Dara Anta* karena kemarahannya terhadap sang suami. Irian musik yang digunakan pada proses garapan tari ini adalah musik kreasi yang dibawakan dengan alat-alat musik tradisional dan modern, sehingga menciptakan musik iringan yang unik dan sesuai dengan konsep garapan. Tari kreasi ini digarap dengan melewati lima tahapan yaitu: tahap kerangka garap, eksplorasi, pengolahan, penerapan, dan evaluasi yang akhir daripada keseluruhan tahapan adalah menyajikan pementasan. Tata busana pada garapan ini menggunakan busana kreasi dayak yang dibuat dengan bahan tenun ikat Sintang. Tata rias yang digunakan pada garapan tari ini adalah tata rias cantik.

Saran

Perkembangan kesenian merupakan tanggung jawab kita bersama sebagai manusia yang hidup dalam kekayaan kebudayaan yang dimiliki bangsa kita,

khususnya Kalimantan Barat. Kesenian merupakan pendidikan yang harus kita lestarikan dan kita kembangkan. Kesenian juga sebuah apresiasi dan gagasan yang dapat kita tuangkan dalam bentuk karya seni, sehingga memiliki nilai yang tinggi. Dalam kesempatan ini pula penulis ingin menyampaikan kepada para pembaca bahwa dalam mewujudkan suatu karya sangat penting adanya kesabaran pada diri sendiri, karena setiap kegiatan pastinya selalu terdapat halangan dan rintangan. Semakin besar keinginan yang dicapai maka semakin besar pula cobaan yang dihadapi. Akan tetapi, apabila cobaan itu dihadapi dengan kesabaran, maka semua akan berjalan dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Kartika, (2007). *Kritik Tari*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung
- Martono, (2010). *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Murgiyanto, (1992). *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soedarsono, (1975). *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Soedarsono, (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Sumaryono, (2006). *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.